

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Barukai mengenai “Penggunaan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Materi Siklus Air”, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah menerapkan metode pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing, memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terjadinya peningkatan skor nilai. Diketahui nilai rata-rata skor siswa sebelum pemberian perlakuan dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing atau *pretest*, menunjukkan rata-rata skor 55,14, sedangkan skor nilai siswa setelah adanya pemberian perlakuan metode inkuiri terbimbing atau *posttest* menunjukkan rata-rata skor 81,68. Berdasarkan data dari rata-rata pretes dan postes, dapat diketahui terjadi peningkatan skor nilai dimana postes memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pretes. Pada hasil uji-t diperoleh hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menyatakan (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang dikatakan bermakna dan adanya perbedaan nilai yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Setelah membandingkan hasil pretes dan postes, peningkatan dapat ditinjau pada hasil uji N-Gain yang memperlihatkan hasil bahwa penelitian ini memiliki *N-Gain Score* 0,60

dan *N-Gain Percent* 60%, maka efektivitas pembelajaran setelah adanya perlakuan dapat dikatakan baik dimana *N-Gain* berada pada interpretasi sedang dengan keterangan cukup efektif. Selain itu temuan lain di lapangan, pembelajaran dengan inkuiri terbimbing mampu membuat siswa memiliki perspektif lebih luas dan mampu mengasah serta meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara kritis, dikarenakan dalam inkuiri terbimbing siswa diarahkan untuk dapat mandiri, interaktif juga kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

2. Kendala siswa kelas V sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis pada materi siklus air, dapat ditinjau pada hasil perolehan angket respon siswa. Interpretasi kriteria skor angket menunjukkan bahwa terdapat 1 orang siswa termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi yakni dengan perolehan nilai angket $\geq 90\%$, kemudian terdapat 16 siswa yang termasuk pada kriteria tinggi dengan perolehan nilai angket antara 74-80%, selanjutnya terdapat 18 orang siswa yang termasuk pada kriteria sedang dengan perolehan nilai angket antara 57-73%, terdapat 0 siswa yang termasuk dalam kriteria rendah yakni dengan perolehan nilai angket antara 41-56% dan kriteria sangat rendah dengan perolehan nilai angket $\leq 40\%$. Maka dapat disimpulkan, meskipun beberapa siswa menjawab masih merasakan kesulitan atau kendala, namun perolehan hasil angket respon siswa menunjukkan respon siswa lebih banyak berada pada kriteria yang termasuk sedang dan tinggi dengan mayoritas berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan

terjadi kendala yang minim dan tidak begitu berarti, sehingga respon siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing, hasilnya dikatakan baik dan dinyatakan berhasil.

3. Kendala guru dalam menerapkan metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas V sekolah dasar dengan materi siklus air, dapat ditinjau dari segi waktu, dimana waktu yang diperlukan untuk penerapan metode ini cenderung memerlukan waktu yang lama, sehingga perancangan yang disusun harus matang dan dipersiapkan dengan baik, hal ini bertujuan agar manajemen waktu dapat dikelola dengan baik. Selain itu, siswa harus diberikan pemahaman dan pendekatan persuasif dari sisi minat baca dan menangkap fokus. Siswa yang heterogen dalam kelas umumnya menjadikan kemampuan, keterampilan dan pemahaman siswa menjadi bervariasi. Kegiatan literasi akan lebih baik dilakukan sebelum siswa memasuki pembelajaran, hal ini bertujuan agar pemahaman dan pengetahuan awal siswa dapat terolah dan terlatih untuk lebih berkembang. Hal ini berelevansi dengan kemampuan siswa dalam menangkap fokus saat pembelajaran. Kerap kali situasi dan kondisi kelas cenderung tidak kondusif, akan berpengaruh pada fokus setiap siswa. Demikian, kendati terjadi kendala dalam proses pengimplementasiannya, metode inkuiri terbimbing hendaknya dirancang dengan seksama agar dapat meminimalisir kendala-kendala yang akan terjadi dalam pembelajaran.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini adalah kajian yang merupakan salah satu alternatif pada pembelajaran dengan materi siklus air kelas V sekolah dasar. Setelah penelitian dilakukan, saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan proses pembelajaran dengan penerapan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dirasa tepat dengan materi yang dipelajari. Metode inkuiri terbimbing sejatinya dapat menciptakan iklim belajar menjadi lebih interaktif, hal ini didasari oleh acuan inkuiri terbimbing yang berbasis penemuan, penelusuran dan adanya kegiatan eksplorasi mandiri yang disertai dengan adanya pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan percobaan atau eksperimen yang dilakukan. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lain selain IPA, dengan adanya kesesuaian materi dan kebutuhan siswa, sehingga dapat mendongkrak rasa keingintahuan dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat lebih kritis, interaktif dan kreatif.
2. Guru berupaya untuk menciptakan suasana dan iklim belajar yang kondusif serta menyenangkan dalam pembelajaran IPA. Guru hendaknya mampu membuat siswa memiliki *mindset* yang menganggap bahwa IPA adalah pembelajaran yang menyenangkan untuk dipelajari. Pembelajaran yang dianggap menyenangkan oleh siswa, sejatinya dapat membuat siswa

memiliki sugesti yakin akan keberhasilan dalam memahami materi belajar. Siswa harus senantiasa dibimbing, diarahkan dan diayomi oleh guru agar mempunyai sikap yang positif dan memiliki kepribadian yang berintegritas. Penggunaan metode inkuiri terbimbing juga dapat mendongkrak kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang alur pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan.

3. Pimpinan di lembaga pendidikan yakni kepala sekolah, hendaknya turut aktif dan kolaboratif dengan guru beserta jajarannya. Kewenangan yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan sikap dan jiwa kepemimpinannya dapat memberikan dorongan dan upaya untuk mendongkrak semangat dan mutu guru melalui adanya ketersediaan fasilitas dan kegiatan pengembangan diri yang positif dan baik. Kajian atau penelitian yang dilakukan oleh guru hendaknya senantiasa harus didukung oleh kepala sekolah dan lembaga dalam rangka mengembangkan kreativitas dan sikap profesionalitas guru demi meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan.
4. Pada penelitian ini, diharapkan adanya tindak lanjut dalam menyikapi keadaan yang dapat menghambat dan menjadi kendala dalam proses belajar. Proses kegiatan pembelajaran yang lebih terukur dan terarah dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih efektif dan meningkat, sehingga mutu pembelajaran maupun kualitas pendidikan dapat meningkat.